

GAMBARAN KELEKATAN PADA REMAJA DENGAN AYAH YANG BEKERJA SEBAGAI PELAYAR

Athiyah Isna Insyirah

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.
athiyah.18086@mhs.unesa.ac.id

Siti Ina Savira

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.
sitisavira@unesa.ac.id

Abstrak

Pelayar adalah salah satu profesi yang mengharuskan para pekerjanya untuk jauh dari keluarga dalam kurun waktu yang lama. Pekerjaan ini memiliki dampak kepada para kepala keluarga, yaitu ayah yang mana kontribusi dalam mengasuh anak menjadi kurang karena lamanya durasi berlayar. Hal tersebut dapat berisiko mempengaruhi kelekatan yang tercipta antara ayah dan anak. Maka dari itu penelitian ini penting dilakukan untuk melihat dan menggali lebih dalam mengenai bagaimana kelekatan yang terbangun antara remaja dengan ayah yang bekerja sebagai pelayar. Metode kualitatif dengan studi kasus digunakan pada penelitian ini. Pengambilan data diambil menggunakan teknik wawancara bersifat semi-terstruktur dengan jumlah partisipan remaja sebanyak 3 (tiga) orang yakni 2 perempuan dan 1 laki-laki yang memiliki ayah dengan profesi sebagai pelayar. Data pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik (AT) dan berhasil dalam mengidentifikasi tiga tema penting yaitu (1) gambaran kelekatan remaja dengan ayah, (2) dampak kurangnya kehadiran ayah (karena berlayar) pada hubungan kelekatan, dan (3) upaya yang dilakukan untuk mengatasi dampak serta mempererat hubungan kedekatan dengan ayah.

Kata Kunci: kelekatan, remaja, ayah, pelayar

Abstract

Sailor is one of the professions that requires workers to be away from their families for long periods of time. This work has an impact on the heads of families, specifically fathers whose contribution in raising children is reduced because they have to work. This can jeopardize the bond created or attachment between father and his child. Therefore, this research is important to do to see and search deeper how the attachment that occurs between adolescents and fathers who work as sailors. Qualitative method with case study used in this research. Collecting data using interview with semi-structure technique with a total of 3 (three) participants, including two female and one male who has a father with a profession as a sailor. The data in this study were analyzed using the thematic analysis technique (AT) and succeeded in identifying three important themes, namely (1) the description of adolescent attachment to fathers, (2) the impact of lack of father presence (due to screen work) on attachment relationships, and (3) efforts made to overcome the impact and strengthen close relationships with fathers.

Keywords: attachment, adolescent, father, sailor.

PENDAHULUAN

Peran orang tua memberikan dampak dalam kehidupan anak terutama pada saat menghadapi tugas perkembangannya. Ketika anak mulai beranjak remaja, tugas perkembangan tentunya akan semakin kompleks. Erikson (dalam Santrock, 2019) mengklasifikasikan remaja ke dalam salah satu tahapan perkembangan sosio-emosional yaitu *identity vs identity confusion*. Pada tahapan ini remaja akan berusaha untuk membentuk jati diri yang disesuaikan dengan pemahaman terkait dengan dirinya (Dewi & Valentina, 2013). Walaupun ketika usia remaja bentuk kelekatan tidak lagi hanya bersumber pada orang tua dan telah tergantikan oleh

teman sebaya, akan tetapi remaja akan tetap memandang orang tua sebagai sosok yang dapat memberikan perawatan dan perlindungan (Wahyuningsih, Novitasari, & Kusumaningrum, 2020). Keberadaan orang tua dianggap berpengaruh dan dibutuhkan remaja agar dapat membantu serta membentuk remaja supaya lebih memahami siapa dirinya (Dewi & Valentina, 2013). Kehadiran sosok kedua orang tua akan berdampak positif pada remaja apabila memiliki ikatan emosional dan menjadikan sebagai figur yang dekat (Natalia & Lestari, 2015).

Realita yang ada, tidak semua anak merasakan kedekatan dengan orang tuanya. Banyak anak kehilangan figur orang tua, terutama figur seorang ayah (Rahmatullah, 2018) dikarenakan

keterlibatan ayah yang lebih rendah dalam pengasuhan dibandingkan dengan seorang ibu (Ahnert & Sullivan, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prabowo dan Aswanti (2014) ditemukan bahwa terjadi perbedaan kedekatan yang sangat signifikan antara ibu dan ayah terhadap anaknya. Presentase kedekatan remaja dengan ibunya adalah sekisar 37,9%, sedangkan presentase kedekatan remaja dengan ayahnya hanya sekisar 9,7% selebihnya pada subjek penelitian tersebut remaja memiliki kedekatan dengan kedua orang tuanya atau sama sekali tidak memiliki kedekatan dengan kedua orang tuanya. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian remaja tidak memiliki kedekatan dengan ayahnya.

Ketidaktekatan seorang anak dengan ayahnya ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kesibukan ayah dalam urusan pekerjaan (Widodo & Suminar, 2018) dan ketidakterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (Islami & Fardana N, 2021). Faktor-faktor yang disebutkan tersebut sejalan dengan persepsi yang beredar dan dipercayai oleh masyarakat mengenai penugasan gender. Salah satu penugasan gender yang dipercayai dalam masyarakat adalah tugas pengasuhan anak dalam hubungan pernikahan hanya perlu dilakukan oleh ibu, sedangkan ayah adalah sosok yang hanya terlibat dalam menyediakan kebutuhan keluarga secara ekonomi (Fajar & Kahija, 2015). Ayah tidak perlu untuk terjun langsung dalam urusan domestik rumah tangga seperti mengasuh anak dan hanya difokuskan untuk mencari nafkah untuk keluarga.

Adanya persepsi tersebut membuat figur seorang ayah kurang terlibat dalam perawatan sehari-hari akibat tidak adanya waktu luang dengan anak. Hal ini berdampak pada anak yang susah untuk membentuk kedekatan secara emosional dengan ayah (Cabrera, Volling, & Barr, 2018). Padahal sudah selayaknya seorang ayah berada disamping remaja untuk membantunya dalam membangun harga diri dan membantu untuk bersosialisasi (Partasari, Lentari, & Ganjar, 2017). Maka dari itu, tak jarang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sosok ayah harus berjauhan dengan keluarga karena adanya tuntutan pekerjaan (Hidayati & Sari, 2020). Salah satu profesi yang menuntut seorang ayah untuk meninggalkan keluarga dalam kurun waktu yang lama adalah pelayar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, remaja yang memiliki ayah yang berprofesi sebagai pelayar telah terbiasa ditinggalkan

oleh ayahnya dalam kurun waktu kurang lebih 5 bulan hingga 1 tahun untuk menjadi pekerja migran sektor pelayaran baik dalam negeri maupun luar negeri. Remaja yang memiliki ayah seorang pelayar rata-rata telah ditinggal untuk berlayar sejak berada di jenjang sekolah dasar dan hanya memiliki waktu bertemu dengan ayahnya minimal 1 bulan dalam setahun. Pesta perayaan seperti ulang tahun, hari raya, dan perayaan lainnya sudah biasa dilakukan tanpa kehadiran sosok ayah disampingnya. Baginya, ayah adalah sosok yang dihormati, namun tidak cukup dekat untuk menceritakan masalah yang sedang hadapi oleh remaja tersebut. Bahkan tidak juga untuk bercerita terkait dengan kehidupan sehari-hari. Subjek perempuan dalam studi pendahuluan ini mengatakan bahwa subjek lebih memilih untuk membagikan ceritanya kepada ibu, yang dianggap sebagai sosok selalu ada dan mengerti akan kebutuhannya. Sedangkan subjek laki-laki lebih memilih untuk menyimpan semua hal sendiri atau memnceritakannya kepada teman terdekatnya daripada keluarga. Hal itu dikarenakan subjek laki-laki tak ingin keluarganya mengetahui jika dirinya sedang mengalami masalah atau sedang terpuruk.

Perpisahan dengan orang tua ini dapat berdampak negatif apabila anak tidak dapat menyikapinya dengan baik. Perpisahan dengan orang tua akan membuat anak memiliki permasalahan emosional seperti sering bertengkar dengan teman dan menjadi pribadi yang mudah marah (Sukandi, dalam Raissachelva & Handayani, 2020). Perpisahan dengan ayah yang cukup lama juga akan menimbulkan kualitas hubungan yang rendah antar anak dengan ayah, terlebih jika perpisahan sudah dialami sejak kecil. Perpisahan remaja dengan ayah dalam jangka waktu yang lama membuat ikatan emosional yang terjalin dalam hubungan remaja dan ayah akan melemah. Rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat menyebabkan remaja memiliki persepsi evaluasi yang negatif terhadap dirinya (Risnawati, Nuraqmarina, & Wardani, 2021) dan meningkatkan kemungkinan terkena symptom depresif (Schofield dkk., 2016)

Akan tetapi, tidak semua remaja yang ditinggalkan oleh ayahnya berdampak negatif bagi hidupnya. Anak yang menyikapi dengan perubahan yang positif akan membuat dirinya menjadi pribadi yang lebih mandiri (Petrov & Dafioi, 2017) dan juga bisa berprestasi (Kurniasari & Nurdibyanandaru, 2018). Remaja yang ditinggalkan oleh ayahnya bekerja dalam kurun waktu yang lama masih dapat melakukan interaksi melalui pesan atau telepon untuk

menumbuhkan sebuah ikatan emosional. Ikatan emosional yang terjalin antara remaja dengan orang tua menurut Bowlby (dalam Rohmah, Musyarrofa, & Sulistiyowati, 2020) disebut dengan kelekatan atau *attachment*. Kelekatan merupakan sebuah ikatan emosional yang dikembangkan pada orang-orang yang memiliki arti khusus dalam kehidupan. Ikatan emosional yang terjalin pada diri remaja terbentuk melalui intensitas interaksi komunikasi, rendahnya rasa keterasingan, dan kepercayaan kepada orang tua (Hasanah & Latifah, 2021). Hazan dan Shaver (dalam Wahyuningsih, Novitasari, & Kusumaningrum, 2020) membagi tiga jenis kelekatan yaitu *secure attachment*, *avoidant attachment*, dan *anxious attachment*. *Secure attachment* terbentuk berdasarkan kebahagiaan dan kepercayaan. *Avoidant attachment* ditandai dengan adanya rasa cemburu dan ketakutan akan intimasi. *Anxious attachment* yang ditandai dengan keobsesifan dan keposesifan dalam hubungan serta kebutuhan akan pengakuan orang lain terhadap dirinya (Wahyuningsih, Novitasari, & Kusumaningrum, 2020)

Kelekatan aman atau *secure attachment* melibatkan ikatan emosional yang positif dan bertahan lama. Pada masa bayi, masa kanak-kanak, dan remaja kelekatan aman biasanya melibatkan ikatan emosional antara anak dan pengasuh yang bermanfaat bagi eksplorasi anak terhadap lingkungan dan perkembangan lebih lanjut (Santrock, 2019). Ainsworth (dalam Brown & Cox, 2020) mengatakan bahwa anak-anak mengembangkan keterikatan kepada yang mengasuhnya. Apabila pengasuh merespon anak dengan hangat, cepat, dan sesuai dengan yang diharapkan anak. Kelekatan menghindar atau *avoidant attachment* termasuk jenis kelekatan dimana individu menolak figur lekat akibat adanya pengalaman pengabaian secara terus menerus oleh pengasuh. Salah satu kemungkinan adanya pengabaian oleh sosok pengasuh atau orang tua adalah bahwa orang tua dan remaja akan saling menjauhkan diri satu sama lain, remaja akan mengurangi pengaruh orang tua di kehidupannya (Santrock, 2019).

Kelekatan yang terjadi antara remaja dan figur lekat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Baradja (dalam Junitasyari & Satwika, 2022) membaginya menjadi dua faktor. Faktor pertama yaitu rasa puas yang dirasakan oleh remaja dengan adanya kehadiran dan segala pemberian oleh figur lekat. Kedua remaja merespon dan bereaksi setiap perilaku yang diwujudkan dalam bentuk interaksi,

komunikasi, atau bentuk perhatian yang ditujukan figur lekat kepada remaja.

Kelekatan anak terhadap figur lekat dapat dilihat melalui tiga dimensi yang dikemukakan oleh Armdens dan Greenberg (dalam Linawati, Wijaya, & Safitri 2020). Dimensi yang pertama adalah kepercayaan (*trust*). Dimensi ini menggambarkan bagaimana remaja mempercayai bahwa ayah adalah sosok yang menghormati dan memahami keinginannya. Dimensi kedua yaitu komunikasi (*communication*). Remaja memiliki persepsi yang merujuk pada perlakuan ayah yang terlibat dalam komunikasi verbal, responsif dan sensitif pada keadaan emosional. Dalam artian lain ayah selalu hadir dikala remaja dalam keadaan terpuruk atau bahagia. Dimensi ketiga yaitu keterasingan (*alienation*). Pada dimensi ini remaja merasakan keterasingan, terisolasi, dan kemarahan akibat ketidakdekatan dengan figur lekat yaitu ayah. Remaja menunjukkan tingkat kepercayaan dan komunikasi yang rendah sebagai bentuk dari keterasingan.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan topik yang dibahas oleh peneliti saat ini yang mengkaji mengenai kelekatan pada remaja dengan ayah. Beberapa diantaranya Linawati, Wijaya, dan Safitri (2020) yang melakukan penelitian kelekatan ayah pada remaja laki-laki. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa laki-laki pecandu *games online* memiliki kelekatan yang tinggi dengan ayahnya dalam dimensi *alienation* atau keterasingan. Kelekatan ini tercipta antara subjek dengan ayahnya karena sebagian besar waktu subjek digunakan untuk bermain *games online* dan jarang melakukan komunikasi dengan ayah.

Penelitian relevan yang kedua diteliti oleh Maldini dan Kustanti (2016) ditemukan bahwa remaja putri yang berasal dari keluarga TKW dengan tingkat kelekatan yang tinggi dengan ayahnya akan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Hubungan kelekatan yang positif antara ayah dan remaja putri memiliki dampak pada kemampuan dalam penyesuaian sosial yang baik pula. Penyesuaian sosial tersebut meliputi dapat menahan emosi ketika menghadapi sebuah masalah dan berpikir rasional, memiliki sikap objektif dan realistis dalam memecahkan sebuah permasalahan, serta mampu belajar dari sebuah pengalaman ketika dihadapkan pada suatu masalah.

Penelitian kelekatan remaja selanjutnya yang dilakukan oleh Raissachelva dan Handayani (2020). Didapati bahwa kelekatan aman pada remaja yang ditinggalkan oleh orang tua terutama ayah untuk

bekerja sebagai pekerja migran yang terbentuk dengan baik mempengaruhi komponen *subjective well-being* secara positif seperti perasaan bahagia dan kepuasan akan kehidupan yang dimilikinya. Sebaliknya apabila kelekatan aman tersebut tidak terbentuk, maka akan menimbulkan berbagai permasalahan internal seperti kecemasan, kesedihan, dan depresi pada remaja. Penelitian lain oleh Blikon (2019) didapatkan data bahwa faktor yang menjadi penyebab remaja putri memiliki kelekatan aman dengan ayahnya yang bekerja adalah seringnya partisipasi menikmati waktu luang bersama ketika ayah memiliki waktu libur dari pekerjaannya, namun pada penelitian ini juga ditemukan faktor lain yang membuat anak memiliki kelekatan yang rendah dengan ayahnya yaitu sosok ayah yang galak dan memiliki pola asuh otoriter.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Diantaranya pada penelitian yang dilakukan oleh Linawati, Wijaya, dan Safitri (2020) penelitian kelekatan dilakukan pada remaja laki-laki yang merupakan pecandu *game online*. Untuk penelitian yang dilakukan oleh Blikon (2019) penelitian sama-sama dilakukan pada ayah yang bekerja namun perbedaannya ada dalam profesi pekerjaan dan subjek yang diteliti. Dengan perbedaan tersebut, peneliti mencoba mengungkap mengenai gambaran kelekatan remaja dengan ayah yang bekerja sebagai pelayar.

Kajian mengenai kelekatan pada remaja sebelumnya telah banyak dilakukan dengan melihat hubungan kelekatan antara remaja dengan orang tua, teman sebaya, ataupun ibu. Sejauh ini penelitian mengenai kelekatan emosional lebih ditekankan kepada anak dan ibu yang dibuktikan dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti Hasanah dan Latifah (2021) serta Kheruddin dan Ridfah (2017). Hal ini dikarenakan sosok ibu dianggap sebagai figur yang lebih dekat dengan anak dibandingkan dengan ayah. Sebagian ibu memilih bekerja sebagai ibu rumah tangga sehingga waktu pengasuhan lebih dominan dibandingkan dengan ayah yang waktunya habis karena bekerja. Maka dari itu peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti topik kelekatan antara remaja dengan ayah yang jarang dirasa kehadirannya di rumah karena harus bekerja.

Pelayar dipilih berdasarkan fenomena yang ditemukan peneliti bahwasannya pelayar memiliki waktu yang sedikit untuk berkumpul bersama keluarga terutama dengan anak. Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kelekatan remaja dengan ayah yang bekerja sebagai

pelayar dan dapat memberikan keterbaharuan penelitian kelekatan remaja dengan seorang ayah. Dengan demikian penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana gambaran kelekatan antara remaja dengan ayah yang bekerja sebagai pelayar.

METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatan penelitian. Metode kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk lebih mendalami dan memahami permasalahan yang diteliti berdasarkan pemaknaan individu atau kelompok (Creswell, 2013). Melalui metode kualitatif peneliti dapat membagikan deskripsi atau potret mengenai kejadian yang sebenarnya terjadi (Herdiansyah, 2015).

Studi kasus dipilih sebagai model pendekatan karena peneliti dapat mengeksplor secara mendalam dan mendetail sebuah kasus yang akan diteliti (Creswell, dalam Herdiansyah, 2015). Melalui metode ini, peneliti ingin menggali lebih dalam lagi mengenai gambaran kelekatan remaja dengan ayah yang bekerja sebagai pelayar, faktor apa saja yang mendasari kelekatan remaja dengan ayah yang bekerja sebagai pelayar, dan bagaimana dampak psikologis remaja yang memiliki ayah yang bekerja sebagai pelayar.

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini dicari dan diseleksi menggunakan kriteria-kriteria khusus yang akan disesuaikan dengan topik penelitian. Hal ini dilakukan demi mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria khusus yang ditetapkan peneliti untuk partisipan pada penelitian ini yaitu :

- 1) Remaja laki-laki atau perempuan. Alasan peneliti memilih remaja laki-laki dan perempuan untuk kriteria partisipan adalah untuk membandingkan bagaimana gambaran kelekatan yang terjadi antara remaja perempuan dan laki-laki dengan ayahnya yang bekerja sebagai pelayar.
- 2) Berusia 17-21 tahun. Remaja diusia pertengahan dan remaja akhir dipilih atas pertimbangan pada usia tersebut remaja masih membutuhkan peran orang tua, terutama seorang ayah untuk mengembangkan kemampuan sosial seperti kepekaan emosi dan empati (Khaeruddin & Ridfah, 2017)

- 3) Memiliki ayah yang bekerja sebagai pelayar dalam kurun waktu 5 tahun. Pelayar menjadi ketertarikan peneliti karena saat ini belum ada penelitian yang membahas kelekatan remaja dengan ayah yang dikaitkan dengan pekerjaan secara spesifik (pelayar). Durasi bekerja sebagai pelayar dalam kurun waktu 5 tahun juga menjadi pertimbangan peneliti dikarenakan jika kurang dari kurun waktu tersebut maka ditakutkan kelekatan yang terjadi antara remaja dan ayah disebabkan oleh faktor diluar dari pekerjaan ayah yaitu pelayar.

Proses yang dibutuhkan peneliti hingga dapat menemukan partisipan yang tepat di awali dengan adanya bantuan rekan yang memiliki keluarga besar dengan rata-rata bermata pencaharian sebagai pelayar. Melalui bantuan tersebut ditemukan lima kandidat calon partisipan. Akan tetapi beberapa diantara partisipan tersebut ternyata tidak sesuai dengan karakteristik yang diinginkan. dua diantara tiga partisipan tidak memenuhi kriteria tiga yaitu memiliki ayah yang bekerja sebagai pelayar dalam kurun waktu 5 tahun.

Setelah melalui proses seleksi pencarian partisipan, didapatkan tiga partisipan yang telah sesuai dengan kriteria dan juga bersedia untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini. Partisipan pertama yaitu remaja perempuan berusia 21 tahun, partisipan kedua seorang remaja laki-laki berusia 19 tahun, dan partisipan ketiga remaja perempuan berusia 17 tahun. Berikut uraian mengenai identitas partisipan dalam penelitian ini dengan nama yang telah disamarkan.

No	Nama	Jenis kelamin	Usia	Lama durasi ayah berlayar
1.	Nana	Perempuan	21th	10 tahun
2.	Heca	Laki-laki	19th	24 tahun
3.	Siti	Perempuan	17th	25 tahun

Tabel 1 Daftar Partisipan Penelitian

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara yang dilakukan secara semi terstruktur. Teknik semi terstruktur dipilih untuk memudahkan subjek dalam menjawab pertanyaan tanpa adanya batasan selama tidak keluar dari konteks pertanyaan yang diberikan (Herdiansyah, 2015). Selain itu semi struktur dipilih peneliti sebagai model wawancara karena peneliti menginginkan agar subjek dapat

menjawab pertanyaan dengan bebas dan tidak dibatasi jawabannya. Wawancara dilakukan secara langsung atau *face to face* dengan bantuan alat perekam dan pencatatan. Sebelum dilakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara agar sesi wawancara dapat sesuai dengan apa yang ingin ditanyakan dan tidak keluar dari konteks penelitian.

Wawancara dengan para responden dilakukan pada bulan Maret-April 2022. Sebelum melakukan wawancara lebih dalam, peneliti terlebih dahulu menjalin *rapport* dengan responden untuk saling mengenal dan mengetahui tujuan dari dilakukannya wawancara. Setelah itu dilanjut dengan wawancara inti untuk mendapatkan data responden sesuai dengan topik yang diteliti. Sesi wawancara berkisar antara 50-90 menit dan dilakukan 1 hingga 2 sesi wawancara dengan bantuan pedoman wawancara yang sebelumnya telah dipersiapkan.

Analisis dan Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan analisis tematik untuk menganalisis data yang telah diperoleh. Terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan dalam analisis tematik menurut Creswell (dalam Herdiansyah, 2015) yaitu yang pertama data terlebih dahulu harus dipersiapkan sebelum dilakukannya analisis. Bisa dilakukan dengan cara menarasikan hasil wawancara dan mengkategorikan data-data yang didapatkan sesuai dengan jenis informasi. Kedua, melakukan pengecekan ulang data dan menambahkan catatan-catatan apabila diperlukan pada data yang telah diperoleh. Langkah ketiga setelah hasil data telah dikumpulkan dan dikategorikan sesuai dengan jenis informasi, *coding* dapat dilakukan. Langkah keempat *coding* yang dibuat bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai kategori, latar subjek, dan tema yang akan dianalisis. Langkah kelima melakukan pendekatan naratif dengan cara menyajikan hasil kembali kedalam bentuk narasi atau laporan kualitatif. Langkah terakhir yaitu melakukan interpretasi pada data-data yang dihasilkan.

Hasil data yang telah didapatkan pada penelitian ini akan diuji keabsahannya menggunakan *member checking* dan triangulasi data. *Member checking* dilakukan dengan cara menanyakan kembali data yang telah diperoleh kepada partisipan apakah terdapat data yang perlu dikurangi, ditambah, ataupun ditolak oleh partisipan, sedangkan triangulasi data dilakukan dengan melibatkan *significant others* yang telah paham mengenai subjek

penelitian. Dalam penelitian ini *significant others* yang dipilih oleh peneliti adalah teman dekat dari partisipan Nana, serta kakak dari Heca dan Siti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pada tema satu, gambaran kelekatan remaja dengan ayah menghasilkan tiga subtema yang didasari oleh dimensi kelekatan yang dikemukakan oleh Armdens dan Greenberg (dalam Linawati, Wijaya, & Safitri 2020) yaitu (1) kepercayaan (*trust*), (2) komunikasi (*communication*), dan (3) Keterasingan (*alienation*). Masing-masing dari subtema tersebut berisikan bagaimana partisipan memandang sosok ayah yaitu 1) kepercayaan; ayah sebagai sosok yang dapat diandalkan, ayah sebagai orang yang peka dan perhatian; ayah sebagai sosok yang memberikan rasa aman, 2) komunikasi; ayah yang meluangkan waktu untuk berkomunikasi, keterlibatan ayah di segala kondisi anak, dan keterbukaan dengan ayah, 3) keterasingan; perasaan sepi ketika ayah tidak berada di rumah, kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga, beban tugas yang dialami partisipan.

Tema 1: Gambaran kelekatan remaja dengan ayah.

Subtema 1: Kepercayaan (*Trust*)

Menghabiskan waktu dalam kurun waktu 7 hingga 11 bulan untuk berlayar membuat ketiga partisipan tak banyak memiliki waktu bersama dengan ayahnya. Kepercayaan yang terbangun dalam diri partisipan kepada ayah ketiga partisipan terbentuk berdasarkan bagaimana selama ini ayah ketiga partisipan memperlakukan dirinya dalam keseharian. Apakah figur seorang ayah mampu menghormati, menghargai dan memahami dirinya. Seberapa peduli sang ayah kepada partisipan yang nantinya akan mempengaruhi hubungan kedekatan partisipan dengan ayah serta cara partisipan dalam memandang dan meyakini figur seorang ayah.

Ketiga partisipan dalam penelitian ini yakni Nana, Heca, dan Siti merasakan bahwa meskipun tidak banyak waktu yang dihabiskan oleh keduanya untuk bertemu secara fisik, namun figur seorang ayah dapat ketiga partisipan rasakan melalui perilaku yang tampak. Pada partisipan Nana, dirinya merasakan bahwa ayahnya merupakan seorang yang selalu menghargai keputusannya dan dapat dipercaya dikehidupannya. Bersama dengan ayahnya, Nana juga merasa terdapat seseorang yang dapat diandalkan.

Terus aku juga ngerasa aman kalau lagi sama ayah karena ya kayak yang aku omongin tadi ada sosok yang bisa diandalkan atau yang bisa dipercaya. Terus ayah juga bisa ngehargai semua pendapat atau semua hal yang pengen aku lakuin. (Nana, 24 Maret 2022)

[...] Cuma juga lebih merasa ada yang bisa diandalkan gitu kalau aku kemana-mana sama ayah.” (Nana, 24 Maret 2022)

Selain itu, Nana juga mengutarakan bahwa ayahnya merupakan sosok yang peka dan perhatian terhadap dirinya melalui tindakan-tindakan kecil yang berarti.

[...] Walaupun ngga memperlihatkan lewat lisan, semua itu diperlihatkan lewat tindakannya. Sumpah ayahku itu paling pueka [...] Terus kalau aku dari luar atau mau masuk rumah, pagar itu selalu dibukan sama ditutupin. Ya perhatian-perhatian kecil kaya gitu-gitu si Ath. (Nana, 24 Maret 2022)

Berbeda dengan Nana yang mengungkapkan banyak hal yang dilakukan sang ayah untuk membangun hubungan *trust* dengannya, partisipan Heca dan Siti hanya merasakan beberapa hal mengenai sosok ayahnya. Heca berkata dengan bersama ayahnya dirinya mendapatkan perasaan aman.

[...] Terus juga merasa aman nek ayah udah ada di rumah. (Heca, 27 Maret 2022)

Perasaan aman yang muncul pada diri heca juga dirasakan oleh Nana. Nana yakin jika bersama dengan ayah perasaan aman tersebut hadir.

Terus aku juga ngerasa aman kalau lagi sama ayah [...] (Nana, 24 Maret 2022)

Sedangkan pada partisipan tiga yakni Siti, mengatakan jika dirinya sedang bersama dengan ayah terdapat sosok yang dapat diandalkan. Hal ini dikarenakan ketika ayahnya pergi berlayar dirinya hanya tinggal berdua dengan sang kakak di rumah. Selain itu ayahnya juga tipe ayah yang akan *mensupport* yang dilakuin anaknya asalkan hal itu positif.

[...] Nah kalau ada ayah kan berasa ada sosok yang bisa diandalkan. (Siti, 23 April 2022)

Gambaran Kelekatan pada Remaja dengan Ayah yang Bekerja sebagai Pelayar

Terus ayah juga selalu ngesupport apa aja yang dilakuin anaknya selagi itu positif. (Siti, 23 April 2022)

Melalui perilaku yang tampak dari ayah serta perasaan yang partisipan rasakan ketika bersama dengan sosok ayah, ketiga partisipan mendeskripsikan bagaimana hubungan kedekatan dengan ayah ketiga partisipan dengan pendapat yang berbeda-beda. Nana, partisipan pertama merasa bahwa dirinya dengan sang ayah cukup dekat.

Walapun ayah lebih sering di laut, menurutku hubunganku sama ayah masih bisa dibilang cukup dekat. Yaa sekedar cerita tentang hahahihi kerandomanku. [...] (Nana, 24 Maret 2022)

Jauh dari sang ayah tidak membuat Nana merasa bahwa dirinya kehilangan figur seorang ayah. Nana masih bisa bercerita mengenai kesehariannya yang menyenangkan dengan sang ayah. Berbeda dengan Nana yang merasa dirinya memiliki hubungan yang dekat dengan ayah walaupun lebih sering berlayar, Partisipan Heca dan Siti tidak merasakan adanya kedekatan yang intens dengan ayah ketiga partisipan.

Aku sama ayah ya gitu mbak, ngga seberapa dekat soale jarang ngobrol bareng. Paling yo kalau ada keperluan tok. (Heca, 27 Maret 2022)

Ya aku sama ayah sama kayak anak sama ayah pada umumnya. Deketnya seh ngga terlalu dekat kayak aku sama mbak. (Siti, 23 April 2022)

Heca dan Siti dalam memandang hubungan kedekatan dengan ayah menaruh pendapat yang sama yakni tidak terlalu dekat, hanya melakukan interaksi seadanya. Hal ini dikarenakan ayah dari kedua partisipan telah berlayar jauh sebelum dirinya dilahirkan. Ketidakdekatan Heca dengan ayahnya dibenarkan oleh kakak dari Heca, Clara. Clara sebagai *significant others* Heca melihat minimnya interaksi antara Heca dan ayah.

Adekku sama ayah ngga seberapa dekat, tapi hubungan mereka baik-baik aja layaknya ayah sama anak. Cuma jarang ada interaksi berdua.” (Clara SO2, 31 Maret 2022)

Namun walaupun tidak merasakan kedekatan dengan ayah, baik partisipan Heca maupun Siti tidak

memandang figur seorang ayah sebagai salah satu figur lekat yang negatif. Kedua partisipan mengatakan kebaikan dari ayah yang diperlihatkan kepada partisipan.

Menurutku ayah orange bijak, suka cerita pengalaman pas layar, terus lucu juga. (Heca, 27 Maret 2022)

Ayah itu orangnya ngga sabaran, tapi Alhamdulillah hampir ngga pernah marahin anak-anaknya. Berusaha buat ngewujudin apa yang diinginkan anak-anaknya sampe rela kerja jauh yang risikonya jarang ada waktu buat keluarga. (Siti, 23 April 2022)

Begitu pula dengan Nana, dirinya juga memandang seorang ayah sebagai sosok yang positif, namun terdapat beberapa perilaku dari ayah yang sering membuat suasana menjadi negatif.

[...] Ayahku pribadi yang enak kalau emosinya lagi adem ayem tenang gitu. Sangat humoris, bertanggung jawab, nurutin anak ke mana-mana. Tapi, kalau udah ngga mood atau ngga suka sesuatu behh.. pasti kelihatan dan suasananya udah beda. Suram. (Nana, 24 Maret 2022)

Subtema 2 : Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi yang terjadi antara anak dan ayah saat berada dalam perjalanan layar tentunya tidak semulus saat kedua individu yang melakukan komunikasi jarak jauh via darat. Untuk melakukan komunikasi baik telepon, video call, atau berpesan banyak bermunculan hambatan-hambatan. Penghambat tersebut diantaranya susah mencari jaringan di tengah laut serta keterbatasan waktu untuk dari ayah untuk menghubungi keluarga karena harus bekerja. Hal ini bisa berdampak pada intensitas komunikasi yang minim pada keluarga dan semua dirasakan oleh ketiga partisipan pada penelitian ini, yakni Nana, Heca, dan Siti.

Kalau pas ayahku layar, sangat jarang sekali kita chat-an. Bahkan, saat ayahku ngga layar pun jarang kita chat-an. [...] Memang jarang ayah telpon anak-anaknya. Paling minimal chat sih. Itu pun jarang kalau di aku ya. (Nana, 24 Maret 2022)

Juarang (komunikasi). Kecuali *nek* ada keperluan. (Heca, 27 Maret 2022)

Ayah selalu nyempetin buat telpon anak-anaknya kok mbak, vidcall tanya-tanya kabar. Ya walaupun cuma sebentar aja.” (Siti, 23 April 2022)

Tingkat komunikasi rendah yang dirasakan partisipan dengan ayahnya selama berlayar rupanya mempengaruhi anak dalam hal keterbukaan dengan figur seorang ayah. Dikarenakan ayah lebih sering menghabiskan hidupnya di laut serta jarang melakukan kontak dengan keluarga, anak menjadi sungkan untuk membagi perasaannya dengan ayah terkait permasalahan pribadinya. Anak lebih memilih untuk *sharing* dengan figur lekat yang sering hadir dihidupnya dibandingkan dengan ayah.

Aku lebih nyaman cerita ke ibu. Sebenarnya ya nyaman aja kalau cerita ke ayah, tapi lebih ke cerita waktu lagi happy aja. Kalau cerita tentang problematisnya hidup itu lebih ke ibu, Soalnya ya udah terbiasa cerita semua ke ibu juga. Kalau ke ayah tuh kadang ngga keduga responnya jadi malah buat *overthinking*. (Nana, 24 Maret 2022)

Biasae kalau minta saran atau solusi aku gitu ke temen kalau ngga yo ke ibu mbak, lebih sering minta ke temen seh. Nek ayah jarang, paling yo kalau masalah sekolah gitu tanya pendapat ayah. (Heca, 27 Maret 2022)

Kalau lagi seneng cerita ke keluarga, ayah sama kakak. Kalau sedih lebih ke cerita temen, soalnya takut ayah jadi kepikiran nantinya malah ganggu kerjanya ayah disana. (Siti, 23 April 2022)

Keterlibatan figur ayah dalam berbagai kondisi anak tampaknya juga dirasa kurang oleh ketiga partisipan. Siti, partisipan tiga lebih memilih untuk tidak menjawab ketika sang ayah bertanya keadaannya. Padahal saat itu Siti sedang tidak baik-baik saja.

S : Paling nanyain kenapa kok diem aja atau kenapa kok di kamar terus.

A : Terus kamu jawab apa?

S : Nggakapa. Gitu.

(Siti, 23 April 2022)

Ketika hal ini ditanyakan pada *significant other* Siti, yakni kakaknya, dirinya berpersepsi bahwa ayah Siti belum sepenuhnya mengetahui tentang Siti dikarenakan Siti yang tidak membuka diri dengan

sang ayah. Maka dari itu keterlibatan sang ayah ketika Siti terdapat masalah pribadi sangat minim.

Dari yang aku lihat sih udah ada usaha ayah buat mencoba lebih dekat sama Siti, tapi sepertinya belum cukup untuk ngebuat Siti jadi lebih terbuka sama ayah. Karena ayah kurang berusaha untuk masuk ke dunianya Siti. (Kala SO3, 24 April 2022)

Walaupun secara pribadi tidak terbuka, namun Siti mengaku bahwa ayahnya turut terlibat jika itu menyangkut masa depannya. Hal ini serupa dengan partisipan dua yaitu Heca. Heca juga mengatakan untuk urusan masa depan ayahnya akan turut andil dalam memberikan saran dan pendapat, namun tidak untuk permasalahan yang menurut Heca tidak penting untuk dibahas.

[...] buat selalu terlibat kalau aku butuh saran, ngga pasti seh mbak. Paling nek menyangkut masa depan kayak mau kuliah dimana baru tanya pendapat. Nek masalah-masalah kecil yo ndak. (Heca, 27 Maret 2022)

Nana, partisipan pertama merasakan jika ayahnya adalah seseorang yang tidak terlihat saat menunjukkan perhatian kepada anak-anaknya. Menurutnyanya ayahnya adalah orang yang kaku.

Ayahku itu sebenarnya orangnya rada kaku, mungkin karena.. ngg... aku paham kalau ayahku kadang secara verbal itu kurang bisa memperlihatkan kalau dia itu perhatian ke anak-anaknya. [...] (Nana, 24 Maret 2022)

Subtema 3 : Keterasingan (*allienation*)

Seorang anak akan merasakan perasaan keterasingan, terisolasi, dan kemarahan apabila merasakan ketidakdekatan dengan figur lekat salah satunya ayah. Anak yang memiliki ayah seorang pelayar rentan untuk merasakan perasaan tersebut dikarenakan durasi ayah bekerja dan berada di rumah lebih lama ketika ayah bekerja. Sehingga umumnya mengalami ketidakdekatan dengan figur seorang ayah cukup tinggi.

Dua dari tiga partisipan, Heca dan Siti merasa bahwa pekerjaan ayahnya saat ini membuat dirinya merasakan perasaan kesepian ketika ayah tidak berada disampingnya.

Sedih seh enggak, Cuma ngerasa sepi ae di rumah nek ayah udah berangkat layar lagi.

Ngerasa ada seng beda atau kurang. (Heca, 27 Maret 2022)

[...] soalnya kalau ayah ngga ada langsung ngerasa kesepian. (Siti, 23 April 2022)

Kala, kakak dari Siti membenarkan bahwa kerap kali Siti bercerita kepadanya mengenai pekerjaan ayahnya yang membuat jarang bertemu dengan keluarga. Siti juga membandingkan pekerjaan ayahnya dengan pekerjaan orang lain dengan gaji yang sama namun tidak harus jauh dari keluarga.

[...] dia bilang ke aku temenku yang ayahnya kerja di perusahaan x loh gajinya hampir sama kayak ayah. Disitu aku nangkap maksudnya dengan gaji segitu loh bisa didepatin dengan kerja yang ngga jauh, tapi ayah harus kerja jauh untuk mendapatkan gaji segitu. (Kala SO3, 24 April 2022)

Siti juga merasakan kekecewaannya dengan sang ayah karena ketika memiliki waktu luang di rumah, ayahnya tidak memanfaatkan waktu tersebut untuk keluarga.

Soalnya kan ayah kerja bisa sampe 7 atau 12 bulan. Terus kalau ayah lagi di rumah masih sering ke warung kopi, jadi kesannya kurang memanfaatkan waktu sama anak-anaknya. (Siti, 23 April 2022)

Sedangkan partisipan pertama, Nana merasa dengan ayah yang bekerja sebagai pelayar timbul perasaan sedih dan kelelahan secara emosional. Hal ini dikarenakan ketika ayah telah mendapat kontrak untuk berlayar, beban dia sebagai anak semakin berat karena Nana harus melakukan pekerjaan rumah sekaligus melakukan tugas perkuliahan. Nana juga merasakan kesedihan karena panggilan untuk layar pada ayahnya sering kali datang disaat yang tidak tepat.

[...] Untuk perihal mental, kadang capek-capek sendiri kalau rutinitas padat dan hanya ada aku. Kalau lagi sensitive parah, ngaco aku kadang. (Nana, 24 Maret 2022)

Kadang gitu pernah kepikiran kalau ayah jarang kumpul sama keluarga apalagi pas hari besar kayak lebaran. Ramadhan kemaren aja ayah dipanggil layar h-2 sebelum lebaran. Kan nanggung gitu kenapa pas mau lebaran

dipanggilnya? Tapi ya balik lagi yang namanya kerjaan ya masa mau seenaknya sendiri. Itu sih sedihnya. (Nana, 24 Maret 2022)

Tema 2: Dampak kurangnya kehadiran ayah (karena berlayar) pada hubungan kelekatan

Kurangnya kehadiran ayah dalam keluarga, berdampak pada hubungan yang terjalin antara ayah dan partisipan, diantaranya 1) jarang melakukan interaksi, 2) canggung saat berhadapan dengan ayah, dan 3) menjadi pribadi yang lebih mandiri.

Subtema 1 : Jarang melakukan interaksi

Ketika ayah telah lama melakukan pekerjaan sebagai pelayar maka kehadiran langsung sang ayah untuk anak semakin sedikit. Ditambah dengan jarang nya berkomunikasi ketika sedang berada di laut membuat kelekatan pada anak merenggang. Hal ini dirasakan kepada partisipan Heca kepada ayahnya. Dirinya merasa bahwa interaksi yang dilakukan ayah kepadanya sangat sedikit.

[...] *dampak'e* jadi lebih canggung ke ayah dan jarang interaksi. (Heca, 27 Maret 2022)

Subtema 2 : Canggung saat berhadapan dengan ayah

Jarang bertemu dengan ayah membuat minimnya waktu kebersamaan yang didapatkan oleh anak. Partisipan Heca dan Siti merasakan ketika sedang berdua saja dengan ayahnya, kedua partisipan merasakan kecanggungan dan tidak tau harus melakukan apa ketika bersama dengan ayah.

[...] kalau canggung iya. Soale ngga tau mau ngapain nek berdua aja sama ayah. (Heca, 27 Maret 2022)

Dampaknya aku jadi ngerasa jauh sama ayah. Karena ya ayah sudah kerja jadi pelayar sebelum aku lahir sampai sekarang. Jadi aku ngerasa quality time aku sama ayah itu dikit banget Jadi ngerasa canggung sama ayah[...]. (Siti, 23 April 2022)

Kecanggungan yang dialami oleh Siti pada ayahnya dibenarkan oleh kakaknya. Kakak Siti melihat bahwa ketika Siti dihadapkan dengan ayahnya berdua saja Siti terlihat kebingungan tak tau harus melakukan apa.

[...] dia senang kalau ayahnya ada waktu buat dia. Cuma kalau canggung mungkin iya karena dia bingung ngutarain itu lewat tindakan atau ekspresi jadinya ya kelihatan canggung sama ayah. (Kala SO3, 24 April 2022)

Subtema 3 : Menjadi lebih mandiri dan berprestasi

Berbeda dengan Heca dan Siti yang merasakan kecanggungan karena *quality time* yang kurang dengan ayahnya, Nana justru merasa dengan jarang bertemu dengan ayah dirinya menjadi lebih mandiri. Ketidakhadiran sang ayah karena harus berlayar tidak membuatnya merasa canggung dan asing dengan sang ayah.

[...] aku harus kembali berhadapan sama jadwalku dimana aku harus ke bawah, tidur di bawah buat nemenin ibuku. Bukan disuruh sih, tapi karena kepikiran aja kalo ada apa-apa sama ibuku yang tidur sandirian di bawah.[...] Karena sekarang aku cuma berdua sama ibuku beh... pekerjaan rumah jadi tiga kali lipat dan aku harus bisa bagi waktu lebih baik lagi. (Nana, 24 Maret 2022)

Selain menjadi lebih mandiri, kurangnya kehadiran sosok ayah dikehidupan partisipan, partisipan tetap dapat memperoleh dan meraih berbagai prestasi-prestasi baik secara akademik maupun non akademik. Prestasi tersebut mencakup juara 1 lomba basket putra tingkat SMA se- Gerbang kertosusila (partisipan Heca), Menjadi asisten penelitian dosen dan lulus dengan predikat *cumlaude* (partisipan Nana), serta menjadi juara kelas dan bertahan di tiga besar saat kelas 10 – 11 SMA (partisipan Nana).

Prestasi-prestasi yang aku dapet selama ini kebanyakan ya juara basket mbak. Waktu SMA pernah juara 1 basket putra tingkat SMA se-Gerbang kertosusila. Pernah juga tim basket SMA-ku masuk 10 besar DBL Jatim. Banyak kalau juara-juara basket. (Heca, 27 Maret 2022)

Kalau prestasi sih baru aja aku kelarin sidang skripsi dan dapet ipk *cumlaude*. Waktu kuliah juga sering ditunjuk jadi asisten penelitian dosen sama jadi pembicara di seminar, bahas tentang kepenulisan gitu. (Nana, 24 Maret 2022)

Waktu kelas 10 sampai kelas 11 aku selalu masuk di tiga besar. Ya semoga aja yang kelas 12 ini juga sama. (Siti, 23 April 2022)

Tema 3 : Upaya yang dilakukan untuk mengatasi dampak serta mempererat hubungan kelekatan dengan ayah

Pada tema tiga membahas mengenai upaya yang dilakukan untuk mengatasi dampak serta mempererat hubungan kelekatan dengan ayah. Terdapat tiga cara yang dilakukan partisipan untuk mengatasi dampak akibat kurangnya figur seorang ayah yaitu 1) berpikir positif mengenai pekerjaan ayah, 2) memperbanyak kegiatan positif, dan 3) tidak menceritakan permasalahan agar tidak membebani ayah. Selain itu terdapat upaya yang dilakukan partisipan untuk menjalin kelekatan dengan ayah yaitu menghabiskan waktu bersama ayah dengan cara jalan-jalan bersama, memasak bersama, atau sekadar berdiskusi dan bercanda bersama.

Subtema 1: Mengatasi dampak akibat kurangnya figur seorang ayah

Untuk mengatasi dampak kurangnya kehadiran ayah dalam hidup partisipan memiliki cara yang berbeda-beda agar tidak memandang ayah dengan pandangan negatif.

Berpikir positif mengenai pekerjaan ayah

Ketika Siti dilanda kesedihan akibat figur ayah yang selalu jauh darinya, dirinya memilih untuk mengatasi kesedihan tersebut dengan selalu berpikir positif mengenai apa yang dilakukan oleh ayahnya. Dengan berpikir positif dapat memotivasi dirinya untuk menjadi pribadi yang sukses dikedepannya.

Kalau aku lagi sedih gara-gara ayah biasanya aku selalu yakinin diri sendiri kayak gapapa ayah kerja biar bisa mbiayai aku buat masa depanku. Nanti kalo aku udah sukses, gantian aku yang menghidupi ayahku (Siti, 23 April 2022)

Memperbanyak kegiatan positif

Untuk partisipan Nana dan Heca jarang bertemu dengan sosok ayah membuat keduanya memperbanyak kegiatan positif yang dapat menghilangkan pemikiran negatif mengenai sosok ayah. Seperti Nana yang memilih memperbaiki pola

Gambaran Kelekatan pada Remaja dengan Ayah yang Bekerja sebagai Pelayar

hidup dan melakukan rutinitas yang produktif dan Heca yang membuka bisnis *online*.

Rutinitas pagi sebenarnya. Satu hariku bergantung pagi hariku, cara pikirku, pola hidup juga. Soalnya aku ngerasa bener-bener fresh dan jauh dari emosi negatif ketika rutinitas pagiku baik. Kayak jauh lebih produktif juga. (Nana, 24 Maret 2022)

Sekarang aku kan buka bisnis sendiri jualan hoodie. Terus juga suka buat konten-konten buat nambah cuan. (Heca, 27 Maret 2022)

Tidak menceritakan permasalahan agar tidak membebani ayah

Agar tidak terjadi perselisihan atau menambah pikiran dari ayah, partisipan Nana dan Siti lebih memilih untuk tidak menceritakan segala hal dengan ayahnya kecuali berita bahagia. Upaya ini dilakukan agar tetap menjaga perasaan dan pikiran ayahnya yang sedang jauh dari keluarga dan supaya ayah merasa dirinya baik-baik saja.

Kalo lagi seneng cerita ke keluarga, ayah sama kakak. Kalo sedih lebih ke cerita temen, soalnya takut ayah jadi kepikiran nantinya malah ganggu kerjanya ayah disana. (Siti, 23 April 2022)

[...] karena emang dari lama udah dibilangin ibu kalau ayah layar mending ngga usah cerita masalah-masalah ke ayah biar ngga kepikiran di kapal. Soalnya kerja disana itu harus konsentrasi kan, salah dikit kacau terus jauh dari keluarga juga [...] (Nana, 24 Maret 2022)

Biasae kalo minta saran atau solusi gitu aku ke temen kalau ngga yo ke ibu mbak, lebih sering minta ke temen seh [...]. (Heca, 27 Maret 2022)

Subtema 2 : Upaya untuk menjalin kelekatan dengan ayah

Menghubungi ayah saat sedang berlayar

Meskipun sering terdapat kendala seperti susah sinyal di laut dan bentrok terhadap jadwal bekerja, sebisa mungkin ketiga partisipan berhubungan dengan ayah sekadar menanyakan kabar. Walaupun tidak setiap saat namun ketiga partisipan masih menyempatkan untuk berkabar

dengan sang ayah. Seperti partisipan Nana yang mengatakan bahwa dirinya dengan sang ayah lebih banyak berkomunikasi melalui grup whatsapp keluarga.

[...] Kalau layar tuh sinyalnya ngga nentu. Sering susah sinyal. Paling ya lebih banyak komunikasi di grup whatsapp keluarga daripada chat pribadi. (Nana, 24 Maret 2022)

Sama dengan Nana, Siti juga mengutarakan bahwa dirinya dengan sang ayah masih menyempatkan waktu untuk berkomunikasi melalui *video call* menanyakan kabar walaupun hanya sebentar.

Ayah selalu nyempetin buat telpon anak-anaknya kok mbak, vidcall tanya-tanya kabar. Ya walaupun cuma sebentar aja.” (Siti, 23 April 2022)

Untuk partisipan Heca, dirinya mengungkapkan bahwa sangat jarang baginya untuk berkomunikasi dengan ayah saat sedang berlayar, namun dirinya masih menyempatkan untuk berkomunikasi saat terdapat keperluan dengan ayahnya.

A : Kamu gitu masih sering komunikasi sama ayah *nek* ayah lagi di laut?
H : “*Juarang*. Kecuali *nek* ada keperluan. (Heca, 27 Maret 2022)

Menghabiskan waktu bersama ayah

Walaupun tidak banyak memiliki waktu dengan sang ayah, sebisa mungkin ketiga partisipan berupaya agar tetap menjalin kelekatan positif dengan ayahnya. Nana, Heca, dan Siti sepakat dengan menghabiskan waktu dengan ayah saat berada di rumah adalah kegiatan yang dapat memepererat kembali kedekatan diantara ayah dan partisipan. Nana mengatakan bahwa ketika ayahnya berada di rumah seringkali mengajak Nana dan sekeluarga untuk jalan-jalan dan menghabiskan waktu dengan keluarga.

Kalau ada ayah itu lebih enak, kayak berasa yang biasanya ke luar rumah beberapa kali doang, pas ada ayah bisa ke luar tiap hari. Sering ke luar kota, jalan-jalan.” (Nana, 24 Maret 2022)

Nana juga sering mengajak ayahnya untuk berdiskusi atau sekedar bercanda bersama ketika ayah memiliki waktu luang bersamanya di rumah dan hal itu

menumbuhkan kembali kelekatan antara partisipan dengan ayahnya.

[...] Lebih ke kalau lagi santai di rumah ya guyon bareng. Atau pas ada sesuatu gitu aku sering arahin ayahku, karena kan ayah lebih sering di laut [...]. Ya kurang lebih ayahku kalau di rumah sering ngobrol terus sharing tentang kehidupan sosial anaknya yang umum-umum gitu. (Nana, 24 Maret 2022)

Sahabat terdekat Nana, Lily membenarkan bahwa ketika ayah Nana sedang di masa libur untuk berlayar, Nana sering menghabiskan waktu dengan ayahnya.

[...] Biasa kalau ayahnya sudah selesai layar keluarganya sering jalan-jalan gitu. Jadi ya sosok seorang ayah terpenuhi saat ayahnya pulang. (Lily, 24 Maret 2022)

Partisipan kedua dan ketiga, Heca dan Siti merasa bahwa dengan menghabiskan waktu bersama ayah ntah jalan-jalan atau sekadar mengobrol santai sudah membuat dirinya senang dan menemukan sosok ayahnya kembali dalam hidupnya.

Hmm.. pas udah diajak jalan-jalan sekeluarga (merasa senang). (Heca, 27 Maret 2022)

Waktu ngobrol-ngobrol santai sama ayah. Langka soalnya. (Siti, 23 April 2022)

Selain itu ayah dari Siti juga sebisa mungkin turut menemani saat Siti melakukan kegiatan di rumah, walaupun tidak sering.

Iya, paling kalau aku masak ayah bantuin dikit, atau kalau aku lihat tv ayah ikut nimbrung. (Siti, 23 April 2022)

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui wawancara pada ketiga partisipan, ditemukan bahwa ketiga partisipan mampu untuk menumbuhkan kelekatan pada figur lekat yaitu ayah. Meski masih didapati beberapa partisipan yang merasa kesulitan dalam menumbuhkan kelekatan yang menyebabkan partisipan tidak sepenuhnya menumbuhkan rasa aman pada ayah, namun partisipan tidak menunjukkan adanya ketidaktekatan dengan ayah yang menyebabkan *detachment* diantara keduanya. Durasi waktu bekerja yang cukup lama

sekitar 6-12 bulan tidak lantas membuat partisipan menjadi asing dengan sosok seorang ayah.

Gambaran kelekatan partisipan dengan ayah ditemukan dengan menggunakan dimensi kelekatan yang dikemukakan oleh Armdens dan Greenberg (1987) yakni kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan pada figur lekat. Pada dimensi kepercayaan, diperlihatkan melalui bagaimana tindakan ayah seperti menghormati, menghargai, serta memahami perasaan dan keinginan yang nantinya akan menimbulkan kepercayaan dari anak (Linawati, Wijaya, & Safitri, 2020). Partisipan pertama, Nana merasa ketika bersama dengan ayah, dirinya merasakan berbagai hal positif seperti merasa aman jika bersama ayah, mendapatkan sosok yang dapat diandalkan, berperilaku perhatian kepada dirinya, menghargai keputusannya, dan mensupport apa yang dilakukan oleh dirinya.

Dari semua perilaku ayah kepada partisipan, dapat terlihat bahwa ayah Nana memenuhi semua indikator dimensi kepercayaan yakni menghormati, menghargai, serta memahami perasaan dan keinginan anak. Menurut Ainsworth (2015) orang tua dan remaja yang memiliki hubungan emosional bersifat afektif dan timbal balik akan bertahan lama dan menumbuhkan rasa aman meskipun sosok figur lekat (orang tua) tidak berada di dekat individu yang bersangkutan. Figur orang tua, terutama ayah yang terlibat dalam kehidupan anak secara positif akan berdampak pada anak dalam aspek emosional, sosial, dan kognitif (Volker, 2014). Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Nana yang menyatakan bahwa dirinya memiliki hubungan cukup dekat dengan sang ayah. Nana dapat leluasa bercerita dan bergurau dengan sang ayah dengan nyaman tanpa adanya kecanggungan yang diakibatkan jarangnyanya ada waktu bersama ayah.

Partisipan Heca dan Siti juga merasakan hal positif jika bersama ayahnya, namun tidak sebanyak Nana. Kedua partisipan tersebut merasakan beberapa diantaranya yaitu rasa aman yang dirasakan oleh Heca ketika bersama dengan ayah. Siti yang menggambarkan ayah adalah sosok yang dapat diandalkan dan juga supportif terhadap kegiatan yang dilakukannya. Teruntuk partisipan Heca dan Siti walaupun afeksi yang ditampakkan sang ayah tidak sebanyak Nana, namun ketiga partisipan masih merasakan bahwa ayah dapat memenuhi kebutuhannya seperti rasa aman, dapat diandalkan ketika membutuhkan sesuatu serta supportif akan keinginan anak. Namun untuk masalah hubungan kedekatan dengan ayah, kedua partisipan merasa

bahwa dirinya tidak sepenuhnya dekat satu sama lain. Interaksi dilakukan seadanya atau ketika ada hal yang dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Suminar (2018) yang menyatakan bahwa kesibukan ayah dalam bekerja dapat membuat seorang ayah dan anak mengalami ketidaktekatan atau *detachment*. Mengingat bahwa durasi lama berlayar dari ayah ketiga partisipan, ayah Heca dan Siti telah menggeluti pekerjaan layar dengan cukup lama yaitu 24 dan 25 tahun, yang mana pengasuhan yang dilakukan oleh sang ayah sangat minim dibandingkan dengan sosok ibu. Menurut Raissachelva & Handayani (2020) perpisahan remaja dengan ayah dalam jangka waktu yang lama membuat ikatan emosional yang terjalin dalam hubungan remaja dan ayah akan melemah.

Pada dimensi komunikasi, diperlihatkan melalui keterlibatan figur lekat dalam komunikasi secara verbal, responsif, dan sensitif pada keadaan emosional (Linawati, Wijaya, & Safitri 2020). Ketiga partisipan mengakui bahwa komunikasi yang terjalin diantaranya dengan ayah banyak mengalami kendala ketika ayahnya sedang berlayar. Kendala utamanya adalah susah untuk mendapatkan sinyal. Hal tersebut membuat rendahnya intensitas komunikasi baik via telepon maupun pesan, dikarenakan ayah menghabiskan lebih banyak waktu berlayar ketimbang berkumpul bersama keluarga. Partisipan Nana lebih menumbuhkan kelekatan emosional kepada ibu yang lebih sering bersamanya ketimbang ayah. Hal ini sejalan dengan penelitian kelekatan yang dilakukan oleh Nasution (2021) yang mengungkapkan bahwa orang yang paling sering berhubungan dengan anak baik mendidik ataupun membesarkan anak akan dipilih oleh anak sebagai figur lekat utama. Disini ibu berperan utama sebagai sosok yang memberikan rasa aman dan juga memenuhi kebutuhan anak disaat ayah jauh dari rumah. Terbukti dengan Nana yang merasakan kenyamanan yang sangat ketimbang dengan ayahnya saat harus bercerita mengenai permasalahan yang bersifat pribadi.

Sifat ayah yang tidak terduga dalam merespon serta mudah emosi juga menjadi salah satu faktor penghambat Nana dalam menjalin keterbukaan dengan ayah. Widodo dan Suminar (2018) mendapati bahwa ketika sikap orang tua tidak pasti dan sulit diprediksi oleh anak seperti adakalanya ayah merasa sangat emosi hingga membentak namun dilain waktu bisa menjadi sangat baik dan memenuhi kebutuhan anak. Hal ini akan membuat anak menjadi bingung dan mempengaruhi kelekatan yang dibangun.

Partisipan Heca dan Siti lebih memilih untuk membatasi komunikasi dan hanya berkomunikasi seputar hal yang penting atau ketika ada kebutuhan. Kedua partisipan mengaku bahwa dirinya tertutup dengan ayah dan hanya berkomunikasi seputar pendidikan serta masa depan. Ayah juga memberikan saran-saran yang positif terkait hal tersebut. Akan tetapi, untuk komunikasi seputar permasalahan diri partisipan Heca dan Siti enggan untuk membaginya bersama ayah. Kedua partisipan memandang bahwa dirinya dengan sang ayah tidak begitu dekat untuk membahas permasalahan pribadi, namun untuk komunikasi ringan masih dapat dilakukan. Ketertutupan pada figur ayah ini disebabkan oleh kurangnya waktu kebersamaan dan komunikasi diantara keduanya.

Pada dimensi ketiga yaitu keterasingan dapat terlihat dari remaja yang merasakan perasaan keterasingan, terisolasi, dan kemarahan akibat ketidaktekatan dengan figur lekat yaitu ayah (Linawati, Wijaya, & Safitri 2020) yang ditunjukkan dengan perilaku penolakan, penghindaran, atau usaha untuk melepaskan diri dari figur lekat (Junitasyari & Satwika, 2022). Rasa marah akibat harus berjauhan dari ayah terkadang dirasakan oleh Siti. Siti mengungkapkan bahwa dirinya merasa kesepian dan kecewa dengan sikap ayah dikarenakan ketika memiliki waktu luang di rumah sering dihabiskan untuk ke warung kopi ketimbang berkumpul bersama keluarga. Selain itu kakak dari Siti juga mengungkapkan bila Siti merasa kesal karena harus selalu berjauhan dengan sang ayah. Kekesalan ini Siti ungkapkan dengan membandingkan pekerjaan orang lain yang tidak menuntut untuk jauh dari keluarga namun dengan gaji yang sepadan seperti pelayar. Dari hal tersebut dapat ditangkap bahwa Siti menginginkan agar ayahnya mengganti pekerjaan yang tidak membuatnya harus jauh dari keluarga. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Brown, dkk (dalam Maldini & Kustanti, 2016) yang menyatakan bahwa kecemasan akan dialami oleh anak ketika dirinya dipisahkan dengan salah satu orang tua. Berbanding kebalik dengan partisipan Siti, partisipan Heca dan Nana justru tidak merasakan perasaan keterasingan, terisolasi, dan kemarahan sebagai bentuk akibat dari pekerjaan ayah. Namun ketika harus kembali pergi berlayar, muncul rasa kesepian karena harus berpisah dengan sang ayah kembali dalam kurun waktu yang lama.

Berdasarkan uraian pembahasan pada tema satu, dapat terlihat bahwa ketiga partisipan memiliki kelekatan aman pada ayah, namun dengan kadar yang

berbeda. Sesuai dengan teori Armsden dan Greenberg (dalam Rohmah, Musyarrafah, Sulistiyowati, 2020) yang mengatakan bahwa kelekatan aman tercipta dari rasa aman yang hadir melalui pemeliharaan kelekatan yang didominasi dengan keyakinan pada sosok lekat yang responsif. Selain itu, pemeliharaan atas kelekatan juga dipengaruhi dengan komunikasi dan kehadiran figur lekat yang responsif serta mudah ditemui oleh anak. Sehingga, menciptakan rasa aman dalam diri anak. Hal ini dibuktikan pada dimensi kepercayaan yang mana ketiga partisipan merasakan hadirnya sosok ayah dihidupnya walaupun memiliki keterbatasan waktu bersama. Serta komunikasi yang masih berjalan meskipun individu belum terbuka sepenuhnya.

Adapun berbagai dampak yang dirasakan oleh partisipan ketika memiliki ayah yang bekerja sebagai pelayar diantaranya, jarang ada interaksi antara ayah dan anak serta kecanggungan ketika harus dihadapkan berdua dengan ayah yang dirasakan oleh partisipan Heca dan Siti. Dalam penelitiannya, Risnawati, Nuraqmarina, & Wardani (2021) mengemukakan perpisahan yang cukup lama antara anak dengan ayah dapat menimbulkan individu memiliki permasalahan emosional dan perilaku (mudah tersulut emosi, sering bertengkar, dll). Ikatan emosional dengan ayah juga dapat semakin melemah akibat dari rendahnya pengasuhan ayah pada anak karena disibukkan dengan berlayar. Hal ini dapat menjadikan remaja dapat memiliki persepsi evaluasi yang buruk mengenai dirinya (Risnawati, Nuraqmarina, & Wardani, 2021) serta meningkatkan kemungkinan terkena symptom depresif (Schofield dkk., 2016).

Akan tetapi, ketiga partisipan dalam penelitian ini berhasil untuk menyikapi ketidakhadiran ayah dengan perubahan pribadi menjadi lebih positif. Contohnya yang dialami oleh partisipan Nana. Dirinya merasa menjadi pribadi yang lebih mandiri ketika sang ayah harus jauh dari keluarga karena berlayar. Kemandirian ini timbul akibat dirinya mau tidak mau harus melakukan apapun sendiri sejak kecil tanpa bantuan sosok ayah. Dampak positif lainnya juga dirasakan oleh ketiga partisipan; Nana, Heca, dan Siti yakni dapat meraih prestasi walaupun kurangnya figur seorang ayah dikehidupan partisipan.

Hal tersebut membuktikan bahwa tidak semua anak yang kekurangan figur ayah membentuk perilaku yang buruk pada anak. Dampak positif yang tampakkan oleh partisipan dalam penelitian ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Petrov dan Dafioui (2017) yang menyatakan bahwa anak yang menyikapi perpisahan dengan orang tua dengan positif akan membuat anak menjadi lebih mandiri. Selain itu juga dapat menjadikan individu menjadi lebih berprestasi seperti penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari & Nurdibyanandaru (2018).

Berdasarkan dampak yang dialami remaja akibat ketidakhadiran seorang ayah karena harus berlayar, terdapat upaya yang dilakukan partisipan yaitu menerapkan pikiran positif mengenai pekerjaan ayah dengan risiko ditinggalkan cukup lama. Upaya ini dapat meredakan kesedihan yang terkadang hadir dikala rindu akan sosok ayah. Selain itu melakukan partisipan juga melakukan berbagai kegiatan positif diantaranya memperbaiki pola hidup dan membuka bisnis. Agar kelekatan tetap terjalin dengan ayah, berbagai upaya juga dilakukan oleh partisipan yaitu menghabiskan waktu bersama ayah setelah ayah kembali berlayar. Beberapa kegiatan seperti jalan-jalan bersama, memasak bersama, atau sekadar berdiskusi dan bercanda bersama membuat partisipan dan ayah menjadi lekat kembali setelah lama tidak bertemu. Upaya ini menjadi faktor pembentuk kelekatan aman diantara keduanya karena terdapat waktu dimana partisipan menikmati waktu luang bersama ketika ayah memiliki waktu libur dari pekerjaannya (Blikon, 2019).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga partisipan mampu untuk menumbuhkan kelekatan aman pada figur lekatnya yaitu ayah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perilaku kelekatan yang ditampakkan ayah kepada partisipan yaitu menghormati, menghargai, serta memahami perasaan dan keinginan anak. Perilaku tersebut membuat kelekatan aman tetap terjalin karena terdapat rasa kepercayaan terhadap sosok lekat yaitu ayah.

Kurangnya kehadiran ayah karena harus berlayar memberikan dampak negatif dan dampak positif bagi remaja. Dampak negatif yang ditimbulkan diantaranya adalah baik remaja maupun ayah jarang melakukan interaksi saat ayah harus berlayar. Remaja juga merasakan kecanggungan ketika diharuskan berhadapan berdua dengan ayah. Namun dibalik kurangnya kehadiran ayah dikehidupan remaja, juga terdapat dampak positif diantaranya remaja menjadi lebih mandiri dan juga dapat memperoleh prestasi baik secara akademik

maupun non-akademik. Hal ini menggambarkan bahwa kurangnya kehadiran ayah dalam kehidupan remaja tidak selalu membuat individu memiliki persepsi evaluasi yang negatif mengenai dirinya.

Kelekatan antara remaja dengan ayah agar tetap terjalin dengan baik, terdapat beberapa upaya yang dilakukan. Untuk mengatasi dampak kurangnya figur ayah dalam kehidupan remaja, upaya yang dapat dilakukan adalah tetap berpikir positif dan memberbanyak kegiatan positif, serta tidak menceritakan permasalahan pada ayah. Terdapat pula upaya yang dilakukan remaja agar kelekatan pada ayah tidak membentuk kelekatan negatif yaitu dengan cara menghubungi ayah saat sedang berlayar serta menghabiskan waktu luang bersama saat ayah telah pulang dari berlayar.

Saran

Terdapat beberapa saran praktis dan konkret yang ditujukan baik untuk pembaca dan peneliti selanjutnya. Diantaranya yaitu:

1. Bagi remaja
Remaja dapat lebih membangun interaksi dan hubungan yang baik dengan ayah. Tetap menjalin komunikasi dengan ayah ketika ayah sedang berlayar baik melalui telepon atau *chat by whatsapp*. Selain itu remaja juga dapat menumbuhkan kepositifan dengan menjadi pribadi yang baik dan tetap meraih prestasi dengan cara belajar dengan giat atau mengembangkan bakat yang dimiliki walaupun tidak ada figur seorang ayah.
2. Bagi Ayah.
Melalui penelitian ini diharapkan mampu membuat ayah yang bekerja dalam kurun waktu lama dapat senantiasa menjalin kelekatan dengan anak. Seperti tetap komunikatif dengan cara menghubungi anak saat di pelayaran, responsif dengan cara tetap menanyakan kebutuhan anak, dan tetap hadir di kehidupan anak dengan cara saling .
3. Peneliti Selanjutnya.
Teruntuk peneliti selanjutnya, terdapat beberapa kekurangan pada penelitian ini salah satunya tidak dapat menjadikan keluarga (ibu) sebagai *significant others*. Maka dari itu penulis berharap topik kelekatan remaja dengan ayah yang bekerja sebagai pelayar dapat memiliki keterbaharuan dengan menjadikan keluarga, terutama ibu sebagai *significant others* yang mana tidak dapat diungkapkan pada penelitian ini.. Selain itu untuk memperkaya penelitian kelekatan remaja dengan orang tua, penelitian selanjutnya dapat mengkaji

lebih dalam topik kelekatan pada ayah atau ibu bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M. D. (2015). *Patterns of attachment: A psychological study of the strange situation*. Routledge
- Ahnert, L., & Schoppe-Sullivan, S. J. (2019). Fathers from an attachment perspective. *Attachment and Human Development*, 22(1), 1–3. <https://doi.org/10.1080/14616734.2019.1589054>
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Blikon, C. D. D. (2020). Kelekatan remaja putri dengan ayah yang bekerja di luar kota [Universitas Sanata Dharma]. In Repository Universitas Sanata Dharma. <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/37131>
- Brown, G. L., & Cox, M. J. (2020). Pleasure in parenting and father-child attachment security. *Attachment and Human Development*, 22(1), 51–65. <https://doi.org/10.1080/14616734.2019.1589061>
- Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers are parents, too! widening the lens on parenting for children's development. *Child Development Perspectives*, 12(3), 152–157. <https://doi.org/10.1111/cdep.12275>
- Creswell, J. W. (2013). *Research design qualitative, quantitative, and mixed method approaches* (4 ed.). SAGE Publications.
- Dewi, A. A. A., & Valentina, T. D. (2013). Hubungan kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada remaja di SMKN 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 181–189. <https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p18>
- Fajar, R., & Kahija, Y. (2015). Persepsi anak terhadap orangtua yang bekerja penuh waktu di luar rumah: Studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah SI Undip*, 4(4), 197–201.
- Hasanah, R. A., & Latifah, M. (2021). Investigasi online resilience remaja: eksplanasi peranan karakteristik remaja, karakteristik keluarga, kelekatan remaja-orang tua, regulasi emosi, dan hubungan persahabatan. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(3), 270–281. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.3.270>
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Salemba Humanika.

- Hidayati, D. S., & Sari, C. N. D. M. (2020). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan intimacy terhadap suami (Fathers' involvement in parenting and intimacy towards husbands). *Jurnal Perempuan Dan Anak (JPA)*, 3(2), 51–64. <https://doi.org/10.22219/jpa.v3i2.16091>
- Ikrima, I., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan Antara Attachment (Kelekatan) Orang Tua dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 37–47. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/articleview/41918>
- Islami, W. N., & Fardana N., N. A. (2021). Hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan dengan kecerdasan emosional pada remaja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 317. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24714>
- Junitasyari, S. A., & Satwika, Y. W. (2022). Memaknai kelekatan aman remaja dengan orang tua di masa pandemi Covid-19. *Penelitian Psikologi*, 9(1), 146–159. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/44891>
- Khaeruddin, K. N., & Ridfah, A. (2020). Kelekatan remaja dengan ibu yang bekerja. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.26858/talenta.v3i1.13065>
- Kurniasari, S., & Nurdibyanandaru, D. (2018). Ketangguhan akademik (academic hardiness) remaja yang mengalami ketidakhadiran ayah. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 7(4), 1–7. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpppa9963da90afull.pdf>
- Linawani, D. & S. (2020). Gambaran kelekatan terhadap ayah pada remaja laki-laki pecandu game online. *JCA Psikologi*, 1, 59–65. <https://jca.esaunggul.ac.id/index.php/jpsy/article/view/42>
- Lopez, F. G., & Gover, M. R. (1993). Self-report measures of parent adolescent attachment and separation-individuation a selective review. *Journal of Counseling and Development*, 560.
- Maldini, O. P., & Kustanti, E. R. (2016). Hubungan antara kelekatan ayah dengan penyesuaian sosial remaja putri anak TKW (Tenaga Kerja Wanita) di Kecamatan Patebon Kendal. *Empati*, 5(4), 700–704. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15445/14937>
- Nasution, E. S. (2021). Gambaran kelekatan anak dengan orang tua dari keluarga commuter marriage. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan SDM*, 10(2), 19–29. <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/psikologi/article/view/857>
- Natalia, C., & Lestari, M. D. (2015). Hubungan antara kelekatan aman pada orang tua dengan kematangan emosi remaja akhir di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 78–88. <https://doi.org/10.24843/jpu.2015.v02.i01.p08>
- Partasari, W. D., Lentari, F. R. M., & Priadi, M. A. G. (2017). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia remaja (Usia 16-21 Tahun). *Journal Psikogenesis*, 5(2), 159. <https://doi.org/10.24854/jps.v5i2.504>
- Petrov, I., & Dafinoiu, I. (2017). Attachment and parenting in incomplete families. *Psihologia Sociala*, (39), 31-41.
- Prabowo, R. D. B., & Aswanti, M. (2014). Hubungan attachment ibu-anak dan ayah-anak dengan kemandirian pada remaja akhir. *Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*.
- Puspitadesi, D. I., Yuliadi, I., & Nugroho, A. A. (2013). Hubungan Antara Figur Kelekatan Orangtua dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri 11 Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajawa*, 10(1), 1-10
- Raissachelva, E. P., & Handayani, E. (2020). Hubungan antara kelekatan pada orang tua dan teman terhadap subjective well-being remaja yang ditinggalkan orang tua bekerja sebagai pekerja migran. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(1), 12. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i1.23633>
- Rahmatullah, A. S. (2018). Kelekatan ayah-anak sebagai media dasar memberfungsikan kejiwaan positif anak. *Al-Murabbi*, 5(1), 1–14.
- Rohmah, M., Musyarrofah, A., & Sulistiyowati, A. (2020). Kelekatan aman anak usia remaja dengan orang tua di tengah pandemi covid-19. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(2), 189–198. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i2.34>
- Risnawati, E., Nuraqmarina, F., & Wardani, L. M. I. (2021). Peran father involvement terhadap self esteem remaja. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 143–152. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.5652>
- Rizkyta, D. P., & Fardana N, N. A. (2017). Hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kematangan emosi pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 6, 1–13.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence (17th Ed.)* McGraw-Hill Education.
- Schofield, T. J., Parke, R. D., Coltrane, S., & Weaver, J. (2016). Optimal assessment of parenting, or how I learned to stop worrying and love reporter disagreement. *Journal of Family Psychology*, 30, 614-624. <https://doi.org/10.1037/fam0000206>
- Volker, J. (2014). Paternal involvement: A review of the factors influencing father involvement and outcomes. *TCNJ Journal of Student Scholarship*, 16, 1–8. <https://joss.tcnj.edu/wp-content/uploads/sites/176/2014/04/2014-Volker.pdf>

- Wahyuningsih, H., Novitasari, R., & Kusumaningrum, F. A. (2020). Kelekatan dan kesejahteraan psikologis anak dan remaja: Studi meta-analisis. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 267–284. <https://doi.org/10.15575/psy.v7i2.6426>
- Widodo, E. R., & Suminar, D. R. (2018). Kelekatan anak middle childhood pada kedua orangtua yang bekerja (dual career family). *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 7, 65–82.